



PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN OUTSIDE INSIDE CIRCLE TERHADAP KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK AISYIYAH PARANGTAMBUNG

Afdania¹, Muhammad Akil Musi², Herlina³

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹E-mail: afdaniawekoila@gmail.com

²E-mail: m.akil.musi@unm.ac.id

³E-mail: herlina@unm.ac.id

Artikel Info

Received: 30 September 2023

Accepted: 25 November 2023

Published: 23 Februari 2024



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2024 by Author. Published by CV Arthamara Media.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidak Pengaruh model pembelajaran *outside inside circle* terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun di TK aisyiyah parangtambung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan jenis penelitian *quasi eksperimen design*. Sampel penelitian ini adalah kelompok B TK aisyiyah parangtambung. Teknik Pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Sampel pada penelitian terdiri 16 anak yang dibagi menjadi 2 kelompok yaitu 8 anak sebagai kelompok eksperimen dan 8 anak sebagai kelompok kontrol. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik non parametrik. Dilihat dari hasil penelitian disimpulkan bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak yang mendapat perlakuan model pembelajaran *outside inside circle* lebih baik pada kelompok eksperimen dibandingkan kelompok pembanding. Hasil analisis data menunjukkan ada kenaikan rata-rata kemlompok eksperimen disbanding dengan kelompok kontrol. Hasil tes menunjukkan nilai sig. (2-tailed) sebesar $0,41 > 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dari sini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *outside inside circle* memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Parangtambung.

Kata Kunci: *outside inside circle, bahasa ekspresif, anak TK*

PENDAHULUAN

Dalam penyelenggaraan Pendidikan anak usia dini selayaknya digunakan prinsip-prinsip berbasis kebutuhan anak, pembelajaran yang menyenangkan, lingkungan yang terkondisikan, pembelajaran terpadu, pengembangan kecakapan hidup, berbagai lingkungan belajar dan sumber belajar yang dapat dilaksanakan secara bertingkat dan berulang (Aminatuzuhriah, 2020). Menurut Mantasiah (2018) Pendidikan anak usia dini merupakan sebuah pendidikan yang sangat penting dalam memberikan pengetahuan dasar, perkembangan dasar-dasar pengetahuan sikap dan keterampilan untuk keberhasilan proses pendidikan anak selanjutnya. Usia dini merupakan masa keemasan atau golden age, dimana anak berkembang sangat pesat sehingga pada masa ini banyak kemampuan yang perlu dikembangkan salah satunya kemampuan berbahasa.



Menurut Reni dkk (2017) kemampuan bahasa merupakan kebutuhan penting dalam kehidupan anak, yakni kebutuhan untuk menjadi bagian dari kelompok sosial. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu anak didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan anak untuk berkomunikasi dalam bahasa yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastran manusia. Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi, dimana bentuk komunikasi itu ada banyak seperti halnya berkomunikasi dengan menggunakan bahasa ekspresif.

Kemampuan bahasa ekspresif anak menurut Aqib, dkk (2016) menyatakan dimana anak sudah mampu berbicara secara teratur dan terstruktur, pembicaraannya dapat dipahami orang lain dan anak mampu merespon baik buruknya pembicaraan lawan bicaranya. Aris (2017) mengungkapkan bahwa bahasa ekspresif adalah bahasa lisan dimana mimik, intonasi, dan gerakan tubuh dapat bercampur menjadi satu untuk mendukung komunikasi yang dilakukan. Menurut Indrijati (2016) karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun ialah anak sudah dapat mengucapkan lebih dari 2500 kosakata, dan lingkup kosakata yang dapat diucapkan anak menyangkut warna, bentuk, ukuran, bau, rasa, keindahan, kecepatan, suhu, perbandingan, perbedaan, permukaan (kasar-halus), dan jarak. Sejalan dengan hal tersebut Ariyana (2019) menyatakan bahwa Anak dengan kemampuan bahasa ekspresif yang baik akan mudah dalam bergaul dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, oleh karena itu diperlukan suatu strategi atau model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini yaitu bermain sambil belajar seperti halnya model pembelajaran *outside inside circle*.

Kagan (2013) mendefinisikan Inside Outside Circle sebagai suatu model pembelajaran dengan sistem lingkaran kecil dan lingkaran besar yang bertujuan untuk membantu meningkatkan pemahaman konsep yang dianggap sulit oleh anak. Menurut Hamzah (2019) model pembelajaran *outside inside circle* merupakan model pembelajaran yang menepatkan siswa saling membagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda secara singkat dan teratur dengan pola lingkaran dalam dan lingkaran luar. Melalui penerapan model pembelajaran *outside inside circle* diharapkan mampu menumbuhkan keaktifan dan kedisiplinan belajar siswa dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa dapat dilihat dari siswa aktif bertanya dan menyelesaikan soal yang diberikan guru. Kedisiplinan dapat dilihat dari anak mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan langkah langkah pembelajaran. Sejalan dengan pernyataan di atas Shoimin (2014) menyatakan bahwa model pembelajaran *outside inside circle*



adalah model pembelajaran dengan sistem lingkaran kecil dan lingkaran besar yang diawali dengan pembentukan kelompok besar dalam kelas yang terdiri dari kelompok lingkaran dalam dan kelompok lingkaran luar. Pada hakikatnya penerapan model pembelajaran *outside inside circle* diarahkan untuk mempertajam kepekaan perasaan siswa, melatih daya tangkap, serta memberi kesempatan kepada anak untuk berekspresi secara lisan.

Model pembelajaran *outside inside circle* bertujuan agar siswa dapat bekerjasama dalam suasana bergotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi Kurniasih (2015). selain untuk mengolah informasi pembelajaran *inside outside circle* juga dapat meningkatkan pemahaman bahasa pada anak. Sebagaimana yang dikatakan Ningsih, dkk (2017) bahwa model *outside inside circle* dapat berguna untuk melatih kedisiplinan dan ketertiban siswa.

Sejalan dengan pernyataan di atas Komalasari (2014) mengungkapkan ada beberapa kelebihan yang dimiliki oleh model pembelajaran *inside outside circle*. Kelebihan model pembelajaran *inside outside circle* antara lain pemetaan informasi pada semua siswa, melatih siswa untuk berkomunikasi dengan sesamanya, keterlibatan siswa secara langsung dalam membahas pembelajaran, belajar akan lebih menarik, sebab dilakukan sambil berdiri sehingga tidak ada yang mengantuk. Sejalan dengan hal tersebut menurut Puriniawati, dkk (2015) menyatakan terdapat kekurangan model pembelajaran *outside inside circle* diantaranya: membutuhkan ruang kelas yang besar sehingga disalahkan oleh peserta didik untuk bergurau dan membuat konsentrasinya terganggu. Selain itu, model pembelajaran ini rumit untuk dilakukan. Selain itu, keterbatasan model pembelajaran *inside outside circle*, yang terlihat adanya beberapa anak yang enggan menyampaikan idenya. Selain itu, sulit juga untuk menciptakan keharmonisan dalam kerjasama antar anggota kelompok.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TK Aisyiyah Parangtambung ditemukan beberapa anak usia 5-6 tahun atau kelompok B yang kemampuan berbahasa ekspresifnya masih kurang misalnya kemampuan bertanya dan menjawab pertanyaan, kemampuan mengungkapkan ide, perasaan dengan menggunakan pilihan kata yang sesuai saat berkomunikasi, dan kemampuan bercerita atau menceritakan kembali yang di dengar. Salah satu hal yang menyebabkan kurangnya kemampuan berbahasa ekspresif di sekolah ini dikarenakan metode yang digunakan monoton sehingga membuat siswa mudah bosan dan tidak bersemangat untuk melakukan pembelajaran oleh karena itu di perlukan model pembelajaran seperti *outside inside circle*, dimana anak terjun langsung bermain untuk memperoleh pembelajaran melalui pengalaman.



Sejalan dengan permasalahan tersebut pada penelitian yang dilakukan Pramana (2020) ditemukan hasil bahwa model pembelajaran *Outside Inside Circle* dapat mengembangkan kemampuan berbahasa pada siswa TK di Kelurahan Banjar Tegal. Sehingga dengan meninjau aspek jangka panjang model pembelajaran ini dapat dimanfaatkan sebagai jalan untuk membantu mengembangkan kemampuan Bahasa ekspresif pada anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan penekanan pada pengujian teori dengan mengukur variabel penelitian secara numerik dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Penelitian ini berlokasi di TK Aisyiyah Parangtambung dan dilaksanakan pada semester ganjil 2023/2024. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu atau *quasi eksperimen design* yang melibatkan minimal dua kelompok. Satu kelompok adalah kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan dan kelompok lainnya adalah kelompok kontrol yang tidak mendapat perlakuan. Selanjutnya diuraikan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tiga cara yaitu observasi, tes, dan dokumentasi.

Adapun pengambilan sampel dilakukan pada penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang mana merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan khusus atau kriteria tertentu. Sampel yang digunakan yaitu anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Parangtambung yang berjumlah 16 orang anak dimana 8 orang anak sebagai kelompok kontrol dan 8 orang anak lainnya sebagai kelompok eksperimen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data yang diperoleh pada penelitian ini merupakan hasil nilai anak yang didapat dari tes awal (*pre-test*) yaitu sebelum diberikan kegiatan permainan *outside inside circel* dan setelah diberi tes akhir (*post-test*) *outside inside circel*. Data *pre-test* digunakan untuk mengetahui kemampuan awal yang menjadi subjek penelitian. Sedangkan data *post-test* digunakan untuk mengetahui kemampuan akhir dan sebagai acuan apakah kegiatan *outside inside circel* memberikan pengaruh *outside inside circel* dalam meningkatkan kemampuan konsep bilangan anak kelompok B di TK Aisyiyah Parangtambung, sehingga peneliti dapat mengetahui ada atau tidak ada pengaruh terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak kelompok B di TK Aisyiyah Parangtambung dengan menggunakan permainan *outside inside circel*. Berdasarkan

hasil penelitian mengenai kemampuan konsep bilangan anak sebelum dilakukan permainan *outside inside circel*, di mana nilai terkecil 1 dan nilai terbesar 4 dengan total pernyataan/item sebanyak 6, sehingga skor terkecil (nilai terkecil x banyak pertanyaan = 1 x 6) sama dengan 6, dan skor terbesar (nilai terbesar x banyak pertanyaan = 4 x 6) sama dengan 24. Disajikan secara lengkap pada table hasil pelaksanaan pre-test sebagai berikut:

Tabel 1. Kemampuan berbahasa ekspresif (*pre-test*) Sebelum Diberi Perlakuan (Kelompok Kontrol)

No.	Interval	Frekuensi	Kategori	Presentase
1	8 – 9	3	Belum Berkembang (BB)	37,5%
2	10– 11	3	Mulai Berkembang (MB)	37,5%
3	12 – 13	0	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	0%
4	14 – 15	2	Berkembang Sangat Baik (BSB)	25%
	Jumlah	8		100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada tes awal yang diberikan pada kelompok kontrol untuk mengetahui kemampuan berbahasa ekspresif, terdapat 3 anak yang kemampuan bahasa ekspresifnya masuk dalam kategori belum berkembang (BB) dengan presentase 37,5%, kemudian terdapat 3 anak yang kemampuan berbahasa ekspresif dalam kategori mulai berkembang (MB) dengan persentase 37,5%. Selanjutnya tidak terdapat anak yang kemampuan berbahasa ekspresif masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Dan terdapat anak 2 yang kemampuan berbahasa ekspresif, berada pada kategori berkembang sangat baik (BSB) dengan persentase 25%.

Tabel 2. Kemampuan Sebelum (Pre-Test) Diberi Perlakuan (Kelompok Eksperimen)

No.	Interval	Frekuensi	Kategori	Presentase
1	10 – 11	2	Belum Berkembang (BB)	25%
2	12– 13	4	Mulai Berkembang (MB)	50%
3	14 – 15	2	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	25%
4	16 – 17	0	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0%
	Jumlah	8		100%

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa pada tes awal yang diberikan pada kelompok eksperimen untuk mengetahui kemampuan berbahasa ekspresif, terdapat 2 anak yang kemampuan bahasa ekspresifnya masuk dalam kategori belum berkembang (BB) dengan presentase 25%, kemudian terdapat 4 anak yang kemampuan berbahasa ekspresif dalam kategori mulai berkembang (MB) dengan persentase 50%.Selanjutnya terdapat 2 anak yang kemampuan berbahasa ekspresif masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dengan persentase 25%. Dan tidak terdapat anak yang mampu berbahasa ekspresif, pada kategori berkembang sangat baik (BSB) dengan persentase 0%.

Tabel 3. Kemampuan berbahasa ekspresif (Post-Test) setelah Diberi Perlakuan (Kelompok Kontrol)

No.	Interval	Frekuensi	Kategori	Presentase
1	8 – 9	3	Belum Berkembang (BB)	37,5%
2	10– 11	0	Mulai Berkembang (MB)	0%
3	12 – 13	2	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	25%
4	14 – 15	3	Berkembang Sangat Baik (BSB)	37,5%
	Jumlah	8		100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada tes awal yang diberikan pada kelompok kontrol untuk mengetahui kemampuan berbahasa ekspresif, terdapat 3 anak yang kemampuan bahasa ekspresifnya masuk dalam kategori belum berkembang (BB) dengan presentase 37,5%, kemudian tidak terdapat anak yang kemampuan berbahasa ekspresif dalam kategori mulai berkembang (MB) dengan persentase 0% , selanjutnya terdapat anak yang kemampuan berbahasa ekspresif masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dengan presentase 25% , dan terdapat anak 3 yang kemampuan berbahasa ekspresif ,berada pada kategori berkembangsangat baik (BSB) dengan persentase 37,5%.

Tabel 4. Kemampuan berbahasa ekspresif (Posy-Test) setelah Diberi Perlakuan(Kelompok Eksperimen)

No.	Interval	Frekuensi	Kategori	Presentase
1	19 – 20	4	Belum Berkembang (BB)	50%
2	21– 22	1	Mulai Berkembang (MB)	12,5%
3	23 – 24	3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	37,5%
4	25 – 26	0	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0%
	Jumlah	8		100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada tes awal yang diberikan pada kelompok kontrol untuk mengetahui kemampuan berbahasa ekspresif, terdapat 4 anak yang kemampuan bahasa ekspresifnya masuk dalam kategori belum berkembang (BB) dengan presentase 50%,. Kemudian terdapat 1 anak yang kemampuan berbahasa ekspresif dalam kategori mulai berkembang (MB) dengan persentase 12,5% . selanjutnya terdapat 3 anak yang kemampuan berbahasa ekspresif dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dengan presentase 37,5%, Dan tidak terdapat anak yang mampu berbahasa ekspresif ,berada pada kategori berkembang sangat baik (BSB) dengan persentase 0% .

Tabel 5. Data Analisis Pretest Dan Post Test Perkembangan Bahasa Ekspresif Pada Kelompok Eksperimen

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
pretest eksperimen	8	10	15	12,38	1,768
post test eksperimen	8	19	24	21,38	2,134
Valid N (listwise)	8				

Pada tabel 5 diperoleh nilai rata-rata kelompok eksperimen sebelum diberi perlakuan yaitu sebesar 12,38 sedangkan setelah diberi perlakuan nilai rata-ratanya menjadi sebesar 21,38 Dengan demikian telah terjadi peningkatan rata-rata pada kelompok eksperimen yaitu sebesar 9 Maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan permainan *outside inside circle* memberikan pengaruh pada kemampuan bahasa ekspresif pada kelompok eksperimen. Sedangkan rata-rata kemampuan bahasa ekspresif pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberi perlakuan menggunakan lembar kerja anak dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Data Analisis Pretest Dan Post Test Perkembangan Bahasa Ekspresif Pada Kelompok Kontrol

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
pretest kontrol	8	8	14	10,63	2,504
post test kontrol	8	8	16	11,88	3,563
Valid N (listwise)	8				

Berdasarkan tabel 6 diperoleh nilai rata-rata kelompok kontrol sebelum diberiperlakuan yaitu sebesar 10,63 sedangkan setelah diberi perlakuan nilai rata ratanya menjadi sebesar

11,88 Dengan demikian telah terjadi peningkatan rata-rata pada kelompok kontrol yaitu sebesar 1,25 Maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan menggunakan lembar kerja anak memberikan pengaruh pada kemampuan bahasa ekspresif kelompok kontrol. Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa kelompok eksperimen mengalami kenaikan rata-rata yang tinggi, sedangkan pada kelompok kontrol hanya mengalami kenaikan rata-rata yang kecil. Sehingga dapat dikatakan tidak ada perbedaan nilai sebelum dan setelah diberikan perlakuan.

Tabel 7. Hasil Uji Wilcoxon Perkembangan Bahasa Ekspresif Kelompok Bahasa Kelompok Eksperimen

Test Statistics^a

	post test eksperimen - pretest eksperimen
Z	-2,558 ^b
Asymp. Sig. (2- tailed)	,011

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Pada tabel 7 hasil uji Wilcoxon kemampuan konsep bilangan anak untuk kelompok eksperimen menunjukkan bahwa sebesar -2,558 dan nilai sig. (2 tailed) sebesar $0,011 < 0,05$, jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan bahasa ekspresif anak pada kelompok eksperimen sebelum dan setelah diberikan perlakuan. Selanjutnya uji Wilcoxon pada kelompok kontrol digunakan untuk melihat pengaruh dari perlakuan yang diberikan yaitu kegiatan menggunakan lembar kerja anak dengan membandingkan dan melihat perbedaan antara data pre-test dan pos-test. Berikut hasil uji Wilcoxon kemampuan bahasa ekspresif anak pada kelompok kontrol.

Tabel 8. Hasil Uji Wilcoxon Perkembangan Bahasa Ekspresif Kelompok Bahasa Kelompok kontrol

Test Statistics^a

	post test kontrol - pretest kontrol
Z	-2,041 ^b
Asymp. Sig. (2- tailed)	,041

a. Wilcoxon Signed Ranks Test



Pada tabel 8 hasil uji Wilcoxon kemampuan konsep Bilangan anak untuk kelompok kontrol menunjukkan sebesar $-2,041$ dan nilai sig. (2-tailed) sebesar $0,41 > 0,05$, jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan konsep bilangan anak pada kelompok kontrol sebelum dan setelah diberikan perlakuan. Melalui uji Wilcoxon yang telah dilakukan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat disimpulkan bahwa perlakuan yang diberikan untuk kelompok eksperimen berpengaruh terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak Sehingga kegiatan permainan *outside inside circle* memberikan dampak atau pengaruh positif dan efektif terhadap peningkatan kemampuan bahasa ekspresif pada anak usia 5-6 tahun.

Pembahasan

Subjek yang terlihat pada penelitian ini pada awalnya kurang dalam perkembangan bahasa ekspresif. Menurut Iwanjono dan Barnier (2013) bahasa ekspresif mengacu pada kemampuan anak untuk mengekspresikan dirinya berdasarkan pengamatannya, emosi atau perasaan. Kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun termasuk dalam perkembangan kognitif dimana anak sudah mampu berbicara secara teratur dan terstruktur, pembicaraan dapat dipahami oleh seseorang lain yang anak sanggup merespon baik positif maupun negatif atas pembicaraan lawan bicaranya. Sejalan dengan pernyataan Eliza (2021) kemampuan berbahasa ekspresif perlu di berikan sedini mungkin pada anak dengan cara yang tepat dan sesuai dengan tahap perkembangan anak dan karakteristiknya yaitu bermain sambil belajar. Seperti halnya dengan permainan *outside inside circle* karena permainan ini melatih anak untuk berbicara secara teratur, menerima dan memberikan informasi dengan baik dan dapat dipahami anak, selain itu dengan adanya permainan ini, pembelajaran mudah dipahami oleh anak karena terkesan tidak membosankan. Olehnya itu digunakan kegiatan permainan *outside inside circle* dan terbukti mengalami perkembangan disetiap pertemuan.

Pernyataan tersebut diperkuat dari hasil uji Wilcoxon Sign Rank Test dimana terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan bahasa ekspresif yang mengikuti pembelajaran dengan kegiatan permainan *outside inside circle* dan pembelajaran menggunakan lembar kerja anak. Dalam hal ini, rata-rata hasil skor kemampuan bahasa ekspresif anak pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan rata-rata hasil skor kemampuan bahasa ekspresif pada kelompok kontrol. Dengan adanya perbedaan tersebut, maka dapat dilihat bahwa permainan *outside inside circle* memberikan sumbangsih pada peningkatan kemampuan bahasa ekspresif pada anak. Oleh karena itu kegiatan permainan tersebut, menjadi alternatif dari banyak media efektif dan menyenangkan didalam proses penyelenggaraan/pelaksanaan pembelajaran anak



usia dini. Perbedaan peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disebabkan karena kegiatan permainan *outside inside circle*, dikemas dalam bentuk kegiatan yang menyenangkan dan tidak membosankan sesuai dengan karakteristik anak usia dini yaitu bermain sambil belajar. Selain itu, anak pada kelompok eksperimen tampak lebih antusias dan bersemangat karena mendapatkan pengalaman baru dengan bereksplorasi secara langsung dan mandiri melalui kegiatan permainan *outside* dan *inside circle* yang belum pernah diberikan oleh guru disekolah dibandingkan dengan anak pada kelompok kontrol yang hanya menggunakan lembar kerja anak. Dengan demikian dapat menarik perhatian anak, sehingga anak akan lebih mudah menyerap pembelajaran yang diberikan dan tujuan-tujuan pembelajaran dapat tercapai

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang pengaruh permainan *outside inside circle* kemampuan bahasa ekspresif anak kelompok B usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Parangtambung dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Gambaran permainan *outside inside circle* terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak kelompok B usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Parangtambung tinjau dari keseluruhan tahapan kegiatan bermain, yaitu mulai menyiapkan alat dan media, menjelaskan aturan kegiatan, mencontohkan cara bermain, mengamati proses kegiatan. Juga nampak bahwa kegiatan ini dapat melatih meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif. Hasil pengamatan selama proses kegiatan, terlihat anak didik lebih aktif dan fokus. Pelaksanaan permainan *outside inside circle* membuat anak tidak mudah bosan, lebih tertarik dan bersemangat dalam belajar. (2) Gambaran kemampuan bahasa ekspresif anak di sebelum diberikan perlakuan berupa kegiatan pada kelompok eksperimen Kategori MB (Mulai Berkembang), dan pada kelompok kontrol berada pada Kategori MB (Mulai Berkembang). Setelah diberikan perlakuan berupa kegiatan permainan *outside inside circle* pada kelompok eksperimen berada pada Kategori BSB (Berkembang Sangat Baik). Dan pada kelompok kontrol berada pada Kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan). (3) Pengaruh permainan *outside inside circle* kemampuan bahasa ekspresif anak kelompok B usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Parangtambung, dapat dilihat melalui analisis statistik non parametrik meliputi uji beda (*Wilcoxon Signed Ranks Test*). Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Hal ini nampak dari meningkatnya kemampuan bahasa ekspresif anak setelah



penerapan kegiatan *permainan outside inside circel* kelompok B usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Parangtambung.

DAFTAR PUSTAKA

- Aris, A., & Kusumaningrum, A. T. (2017). Pengembangan Kemampuan Berbahasa Melalui Metode Cerita Dengan Membacakan Buku Cerita Bermedia Gambar Pada Anak Pra Sekolah. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 2(2), 150-158.
- Aminatuzzuhriah, S. (2020). *Penerapan Teknik Inside Outside Circle Dalam Mengembangkan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Adz Zikri Way Halim Bandar Lampung* (Doctoral Dissertation). UIN Raden Intan Lampung.
- Ariyana, A. (2019). Pengenalan Ragam Bahasa Melalui Gambar Pada Anak Usia Dini (Tinjauan Psikolinguistik). *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 85-91.
- Aqib, Z., & Mutadlo, A. (2016). *Kumpulan metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Bandung: Satu Nusa.
- Eliza, D. (2021). Pelaksanaan Perkembangan Bahasa pada Balita di Taman Penitipan Anak Twin Course Pasaman Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 647-650. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/1001/898>
- Hamzah B. Uno. (2019). *Model Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Indrijati, H. (2016). *Psikologi Perkembangan & Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Kagan, S., & Kagan, M. (2013). Cooperative Learning. Kagan Publishing. Lerner, Paul. "Whatever went wrong." *TLS. Times Literary Supplement* 5710, 11-12.
- Kurniasih, I. (2015). *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Kata Pena
- Komalasari, Kokom. (2014). *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: Refika Aditama.
- Laranjo, B & Bernier. 2013. Children's expressive language in early toddlerhood: links to priormaternal mind-mindedness. *Early Child Developmentand Care*, 183(7), 951-962. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/03004430.2012.699964>
- Herman, H., & Bachtiar, M. Y. (2018). Permainan Tradisional dalam Era Globalisasi: Menumbuhkembangkan Kemampuan Anak Usia Dini. Ningsih, S. Y., & Andriani, S. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Inside Outside Circle Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa. *MES: Journal of Mathematics Education and Science*, 2(2).110-120
- Pramana, K. A. B. A. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Inside Outside Circle Terhadap Kemampuan Berbahasaanak di TK. *Widya Kumara: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 22-29.
- Puriniawati, N. K., Putra, M., & Putra, D. K. N. S. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Inside Outside Circle Berbantuan Media Kartu Gambar Untuk Meningkatkan



Available online at <http://www.journal.arthamaramedia.co.id/index.php/jmp>

JURNAL METAFORA PENDIDIKAN

Vol 2, No 1, Februari 2024, hal 91-101

E-ISSN: 3025-0102

Perkembangan Bahasa Pada Anak Kelompok B TK Kumara Adi I Denpasar Selatan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 3(1). 15-23.

Reni, N., Ratih, H., & Nisya, S. (2017). Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing. *Jurnal In Search*, 4(2) 97-105.

Shoimin. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz media.